

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mubyasaroh, mengemukakan kehamilan pada usia remaja dapat berdampak serius bagi kondisi fisik, sosial, dan psikologis bagi remaja. Kehamilan pada usia remaja membawa risiko yang besar pada ibu dan janin. Wanita yang melahirkan pada usia remaja memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami risiko kematian dibandingkan dengan wanita dewasa. (Alifah et al., 2021).

Monks, menyatakan bahwa seseorang dianggap remaja jika berusia antara 12 hingga 21 tahun, yang menandakan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pembagian tahapan remaja terdiri dari: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-22 tahun). Selain itu, Santrock menambahkan bahwa masa pubertas mempengaruhi beberapa remaja dengan lebih intens dibandingkan yang lain, serta berdampak pada perilaku tertentu dengan cara yang berbeda (Apriani, 2021).

Kehamilan pada remaja yang mengalami kehamilan diluar pernikahan merupakan fenomena sosial cukup kompleks dan sering kali menimbulkan berbagai persoalan, baik dari segi sosial, psikologis, maupun ekonomi. Dosom, menyatakan bahwa dampak psikologis yang sering dialami meliputi perasaan malu, ketakutan, kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosial, rasa putus asa, kebingungan, serta kerentanan emosional lainnya (Tjolly & Soetjningsih, 2023).

Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah biasanya menghadapi stigma negatif dari masyarakat serta kesulitan dalam mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan. Stigma ini seringkali berdampak pada psikologis remaja, yang kemudian memengaruhi kesejahteraan mental dan kemampuan mereka untuk menghadapi situasi yang sulit. Menurut Malik, stigma ini menyebabkan masyarakat cenderung memberikan perlakuan negatif kepada remaja yang hamil. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perlakuan negatif ini biasanya berupa gosip di kalangan masyarakat, penggunjingan, bahkan pengucilan (Tjolly & Soetjiningsih, 2023).

Fenomena remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah merupakan salah satu fenomena sosial yang semakin sering terjadi, terutama di kawasan pedesaan seperti Desa Ngoro, Kabupaten Jombang. Dalam masyarakat pedesaan yang cenderung lebih berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional, kehamilan di luar nikah sering kali dipandang sebagai suatu aib yang mempengaruhi status sosial seseorang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah sering menghadapi tekanan psikologis, stigma sosial, serta perubahan fisik yang signifikan. Tekanan emosional yang mereka alami mencakup kecemasan, kebingungan, dan perasaan tidak siap. Ketika mengetahui kehamilannya, banyak remaja merasa khawatir tentang masa depan, terutama terkait peran sebagai ibu di usia muda. Mereka juga sering diliputi ketakutan akan kemampuan untuk merawat bayi. Selain itu, stigma sosial menjadi beban tersendiri, seperti pengucilan dan perlakuan merendahkan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini kerap

menyebabkan gangguan psikologis, yang membuat mental mereka semakin terpuruk.

Besarnya tingkat kehamilan remaja di Indonesia terlihat dari hasil observasi dan survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013. Dari total populasi Indonesia, sekitar 34 juta atau 19,6% adalah remaja berusia 14-19 tahun. Di kota-kota besar, lebih dari 50% remaja terlibat dalam seks bebas, dan survei menunjukkan bahwa sekitar 30% dari kasus tersebut berakhir dengan pernikahan “terpaksa” karena kehamilan di usia muda. Angka ini mengindikasikan bahwa banyak remaja putri di Indonesia masih kurang memahami risiko kehamilan dini. Sekitar 50 anak menikah pada usia muda, sebagian besar karena kehamilan di luar nikah (Dewi et al., 2018).

Tingginya seks di luar pernikahan di Indonesia terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa sekitar 14% remaja terlibat dalam aktivitas tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia, disponsori oleh Durex, bahkan mencatat angka lebih tinggi, yaitu 33% remaja. Dari total populasi remaja berusia 10-24 tahun yang berjumlah sekitar 63 juta, ini berarti sekitar 9 juta remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah (Arsyad, 2022).

Data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, pada tahun 2022, jumlah permohonan dispensasi nikah (diska) di Provinsi Jawa Timur mencapai 15.212 kasus. Dari total tersebut, 80 persen permohonan diajukan karena pemohon sudah hamil terlebih dahulu. Kasus pernikahan di bawah usia 20 tahun juga masih banyak di Kabupaten Jombang. Dari Januari hingga Juni 2024, tercatat sebanyak 147 anak menikah, dengan penyebab utama adalah kehamilan di luar nikah. Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan

Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB-PPPA) Jombang, Pudji Umbaran, menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini di Jombang. Beberapa penyebab yang disebutkan antara lain putus sekolah, faktor tradisi, dan yang paling dominan adalah kehamilan di luar nikah (Nizar, 2024).

Situasi seperti ini, kemampuan remaja untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan yang mereka hadapi menjadi hal yang penting untuk dipelajari. Resiliensi, atau kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari kesulitan, menjadi salah satu faktor kunci dalam memahami bagaimana remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dapat melewati masa sulit.

Reivich dan Shatte mengemukakan resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi tekanan, mengatasi tantangan, serta pulih dari keterpurukan. Sementara itu, Hildayani menyebutkan bahwa resiliensi atau ketangguhan adalah kemampuan individu untuk bertahan dan berkembang secara sehat, serta menjalani kehidupan dengan sikap positif meskipun menghadapi situasi yang kurang menguntungkan dan penuh tekanan (Johanna et al., 2023).

Diclemente, menyatakan resiliensi sangat erat kaitannya dengan stres, karena keduanya merupakan konstruk yang tidak dapat dipisahkan. Resiliensi hanya dapat dijelaskan ketika ada kondisi kematian/stres yang menimpa seseorang, sedangkan kondisi tersebut dapat memicu stres dan manajemen stres yang berujung pada adaptasi positif adalah resiliensi (Missasi & Indah, 2019).

Nasution, menyatakan manusia membutuhkan ketahanan untuk mampu pulih dari berbagai masa sulit dan kegagalan. Kesulitan dan kegagalan dapat membuat seseorang merasa terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi. Namun, dengan resiliensi, individu mampu menemukan makna di balik kesulitan atau kegagalan tersebut, sehingga dapat terhindar dari perasaan cemas dan depresi (Missasi & Indahi, 2019).

Disimpulkan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih dari kesulitan yang dialami. Hal ini memungkinkan seseorang, terutama remaja, untuk belajar dari pengalaman sulit dan menjaga kesejahteraan mental dan emosional. Individu yang resiliensinya tinggi dapat mengatasi trauma dan melihatnya sebagai peluang untuk berkembang.

Saat ini terdapat banyak penelitian yang membahas fenomena kehamilan diluar nikah, salah satunya adalah Skripsi Muqarrama Arsyad dengan Judul "Resiliensi Wanita Hamil Di Luar Nikah di Desa Tonyamang Kecamatan Patampanua. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, informan menghadapi kesulitan psikologis (stres, cemas, bahkan berpikir untuk mengakhiri hidup), fisiologis (insomnia, kesulitan makan, menangis, kekerasan fisik), sosial (dikucilkan, respons negatif dari lingkungan), dan ekonomi (stres, kesulitan memenuhi kebutuhan anak, perceraian). Namun, mereka menunjukkan perilaku resiliensi, seperti berdoa, berpikir positif, bersabar, menerima kenyataan, mengabaikan kritik negatif, dan bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan anak meskipun sudah menjadi orang tua tunggal. Resiliensi ini membantu mereka mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi (Arsyad, 2022).

Skripsi Apriani berjudul “Permasalahan Keluarga Akibat Hamil di Luar Pernikahan (Studi Kasus di Desa Purwodadi Kutacane)”. Berdasarkan hasil penelitian, Penyebab kehamilan di luar nikah di Desa Purwodadi antara lain pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang seks, minimnya perhatian orang tua dan pengawasan keluarga, serta kurangnya pendidikan agama dan bimbingan, yang menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan yang salah dan berujung pada dampak negatif seperti pencemaran nama baik, putus sekolah, dan kekerasan dalam rumah tangga (Apriani, 2019).

Artikel jurnal oleh Min Juli Kusuma Wati berjudul “Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja Menikah Akibat Kehamilan Di Luar Pernikahan di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul”. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai tiga subjek remaja yang menikah akibat hamil di luar nikah, dapat disimpulkan Ketiga subjek mengalami dampak psikologis yang berat, seperti kecemasan, perasaan tertekan, dan kebingungan menghadapi masa depan setelah kehamilan yang tidak direncanakan. Dampak sosial juga signifikan, di mana mereka menghadapi stigma, penilaian negatif dari lingkungan, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial setelah menikah di usia muda (Wati, 2015).

Skripsi yang ditulis oleh Cholifah berjudul “Persepsi Remaja terhadap Pernikahan Wanita Hamil Diluar Nikah di Desa Keboharan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo”. Berdasarkan penelitian terdahulu, persepsi remaja terhadap pernikahan wanita hamil di luar nikah adalah bahwa pernikahan tersebut dianggap haram karena melanggar norma dan hukum. Penyebab kehamilan remaja di luar nikah antara lain percintaan, masalah keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, dan pemerkosaan. Dampak

pernikahan tersebut terbagi menjadi positif dan negatif. Dampak positifnya adalah anak yang lahir mendapat kasih sayang dari kedua orang tua. Sementara dampak negatifnya meliputi pencemaran nama baik diri dan keluarga serta menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar (Sman & Bantul, 2019).

Skripsi oleh Michael Satriya Banya Abineno berjudul “Strategi Coping Remaja Hamil Pranikah dalam Menghadapi Perubahan Peran Ibu”. Berdasarkan hasil penelitian, stres yang dialami oleh perempuan hamil di luar nikah disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterlambatan menstruasi, pandangan negatif dari lingkungan, masalah keuangan, perilaku pasangan, kehamilan yang semakin membesar, pergaulan bebas, ketidaksetujuan orang tua, dan ketidaksiapan untuk menjadi ibu. Bentuk stres yang dialami meliputi perasaan bingung, malu, mual, insomnia, menangis, dan melukai diri. Dalam mengatasi stres, mereka menggunakan berbagai strategi coping, seperti mencari informasi dan solusi, mencari dukungan emosional, menghindari masalah dengan kegiatan menyenangkan, menerima tanggung jawab, serta mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan dzikir (Abineno, 2018).

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada strategi yang digunakan oleh responden untuk membangun resiliensi dalam menghadapi kehamilan di luar nikah, dengan lokasi penelitian di Desa Ngoro, Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana responden secara aktif mengembangkan resiliensi melalui berbagai langkah yang mereka ambil secara sadar dalam menghadapi tekanan psikologis, stigma sosial, serta berbagai tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara praktis, hasilnya dapat digunakan untuk merancang program pendampingan

psikologis yang membantu remaja hamil di luar nikah mengembangkan resiliensi, termasuk penerimaan diri dan cara menghadapi stigma sosial. Pemerintah dan lembaga sosial juga dapat memperkuat dukungan sosial dari keluarga, pasangan, dan komunitas untuk membantu remaja menjalani kehamilan dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengurangi stigma sosial terhadap remaja hamil di luar nikah dan menyediakan pendidikan seksual yang lebih baik untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Secara teoretis, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman resiliensi, dengan menunjukkan bahwa selain faktor internal, dukungan sosial dan strategi coping juga berperan penting dalam menghadapinya.

Maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Resiliensi Remaja yang Hamil Diluar Nikah di Desa Ngoro Kabupaten Jombang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana resiliensi remaja di Desa Ngoro Kabupaten Jombang menghadapi kehamilan di luar nikah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan strategi resiliensi yang membantu remaja yang hamil di luar nikah mencapai resiliensi saat melewati masa-masa sulit pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah di Desa Ngoro Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pemahaman, terutama dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai gambaran resiliensi pada remaja yang hamil di luar nikah, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja yang hamil di luar nikah diharapkan dapat mencari lingkungan yang mendukung dan memberikan dukungan yang positif, serta menerima situasi yang dihadapi secara sukarela. Selain itu, diharapkan remaja mampu meningkatkan kemampuan diri serta menyadari kekuatan pribadi yang mereka miliki.

b. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memberikan pendampingan dan pengawasan yang lebih baik kepada anaknya terutama dalam menghadapi setiap perkembangannya.